

PENINGKATAN KEMAMPUAN CARE GIVER DALAM MERAWAT PASIEN DENGANGANGGUAN JIWA DI LEMBAGA SOSIAL REHABILITASI PENDERITA GANGGUANJIWA MENTARI HATI

Neni Sholihat¹, Indra Gunawan², Nia Restiana³, Rosy Rosnawanti⁴, Saryomo⁵

¹⁻¹²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Article Information

Received: June, 2022

Revised: July, 2022

Available online: August 2022

Keywords

Hipertensi, pengabdian dan penyuluhan

Correspondence

Phone: (+62) 85222691730

E-mail: indra@umtas.ac.id

ABSTRACT

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi yang seimbang antara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu dapat mengatasi persoalan hidup, produktif, dan mampu berkontribusi terhadap lingkungan sekitarnya. Apabila individu tidak mampu unuk beradaptasi dengan kondisi sekitarnya maka individu tersebut dapat mengalami gangguan jiwa. Berdasarkan data hasil Riskedas tahun 2013 mengenai prevalansi penderita gangguan jiwa di Indonesia, ditemukan sekitar 6% penduduk Indonesia mengalami gangguan emosional dan sekitar 1.7 % mengalami gangguan jiwa berat. Sedangkan di Jawa Barat prevalansi gangguan jiwa mencapai 1.6 % dan di Kota Tasikmalaya sebanyak 171 penderita. Gangguan jiwa ini disebabkan oleh faktor biologi, psikologis dan sosial budaya. Selain itu masalah kesehatan jiwa juga muncul diakibatkan oleh penyediaan perawatan pada pasien dengan gangguan jiwa yang tidak memadai khususnya di kota kecil atau di perdesaan. Pasien dengan gangguan jiwa kronis memerlukan pengelolaan perawatan yang melibatkan berbagai elemen dalam proses penyembuhan pasien seperti keluarga, komunitas dan care giver agar pengelolaan kilnisnya menunjukkan perbaikan.

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang serius di dunia. WHO (*World Health Organization*) mengungkapkan data pada tahun 2009, tercatat sebanyak 24 juta orang menderita skizofrenia di dunia. Sedangkan pada tahun 2013, jumlah pasien gangguan jiwa di dunia mencapai 450 juta orang dan paling tidak ada 1 dari 4 orang di dunia mengalami masalah gangguan jiwa.

Di Indonesia, menurut Rskesdas (2013) menunjukkan data klien gangguan jiwa mencapai 1,7 juta yang artinya 1 sampai 2 orang dari 1.000 penduduk. Mengalami gangguan jiwa tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada keluarga dan negara. Kerugian ekonomi minimal akibat masalah kesehatan jiwa mencapai 20 Triliun rupiah. Data diatas memperlihatkan bahwa kasus gangguan jiwa semakin meningkat setiap tahun baik di dunia maupun di Indonesia.

Gangguan jiwa ini disebabkan oleh faktor biologi, psikologis dan sosial budaya. Selain itu Masalah kesehatan jiwa juga muncul diakibatkan oleh penyediaan perawatan pada pasien dengan gangguan jiwa yang tidak memadai khususnya di kota kecil atau di perdesaan (Zou et al. 2013). Permasalahan perawatan atau care giver penderita gangguan jiwa di Indonesia masih sangat kompleks, ada beberapa hal yang diungkapkan oleh kementerian kesehatan republik Indonesia, masalah sumber daya dalam perawatan, distribusi sumber daya manusia yang masih menumpuk di kota besar, fasilitas kesehatan untuk merawat pasien dengan gangguan jiwa masih sangat minim, stigma dan diskriminasi dari keluarga dan Care Giver, serta prosentase pembiayaan perawatan pasien dengan gangguan jiwa yang

masih rendah (Ernawati & Bimo 2016), serta belum meratanya sebaran psikolog, tenaga perawat, dokter, care giver di pusat kesehatan Care Giver diseluruh Indonesia (Rezkisari, 2015).

Pelayanan keperawatan jiwa diberikan tidak hanya untuk orang yang mengalami gangguan jiwa saja tapi juga untuk anggota masyarakat yang sehat sesuai dengan kelompok umur. Maka pelayanan kesehatan diberikan pada tatanan pelayanan rumah sakit dan di tatanan masyarakat. Strateginya antara lain menggerakkan dan memberdayakan masyarakat untuk hidup sehat, meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan yang berkualitas, meningkatkan sistem surveilans, monitoring dan informasi kesehatan jiwa dengan pemberdayaan care giver yang ada di komunitas (Keliat, 2010).

Care giver merupakan orang yang sangat berpengaruh pada penyembuhan pasien dengan gangguan jiwa, mereka bertugas dalam dukungan emosional serta kebutuhan hidup, serta mempunyai resiko dalam merawat seperti perilaku mengamuk sehingga proses perawatan ini berpengaruh terhadap kualitas hidup mereka, beban pengasuhan ini juga menjadi beban dalam bentuk fisik, psikis dan kesehatan sosial pengasuh klien dengan gangguan jiwa berat (Olwi et al. 2015).

METODE

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan cara pemberdayaan para kader atau dalam hal ini care giver dengan memberikan pelayanan edukasi dan konsultasi berupa pelatihan tentang prinsip-prinsip dasar keperawatan pasien dengan gangguan jiwa.

Kegiatan ini melibatkan peserta seluruh care giver sebanyak 10 orang. Metode pelaksanaan

pengabdian meliputi :

1. Pre test untuk mengukur kemampuan dan pengetahuan care giver dalam memahami masalah gangguan jiwa.
2. Program pelatihan berupa pemberian materi tentang jenis-jenis masalah gangguan jiwa dengan terapi individu, terapi kelompok, terapi okupasi, dan diskusi pengelolaan masalah di pasnti sosial Mentari Hati.
3. Post test mengukur pengetahuan dan kemampuan

care giver dalam memahami masalah gangguan jiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Waktu Kegiatan	Kegiatan	Deskripsi Capaian	Ket
1	Juli –Agustus2020	Observasi dan studi pendahuluan	Mengidentifikasi masalah mitra, menjajagi kemungkinan dilaksanakannya pengmas di lokasi mitra	
2	September – Oktober 2020	Pengurusan perijinan, menentukan materi dan kegiatan pengmas yang akan dilakukan	Diperoleh ijin untuk melakukan pengmas, merumuskan kegiatan dan materi pengmas, mencari narasumber/fasilitator	
3	November 2020	Pelaksanaan Pengmas	Pengmas dilaksanakan pada tanggal 19November 2020 Dengan kegiatan: 1. Sambutan dari Kepala Yayasan Mentari Hati 2. Sambutan dari ketua tim pengmas 3. Penyampaian materi merawat ODGJ 4. Pelatihan membuat makrame	
4	Desember Januari	Penulisan laporan		
5	Februari 2021	Submit artikel	Accepted/diterimanyaa artikel pada jurnal yang dituju	

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan peningkatan kemampuan *care Giver* di yayasan mentari hati dapat dilaksanakan sesuai perencanaan. Setelah dilakukan penyuluhan kemampuan *care giver* semakin baik.

REFERENSI

- Ernawati, J. (Viva N. & Bimo, A. (Viva N., 2016. Lima Kendala Utama Penanganan Masalah Kesehatan Jiwa. Viva News, p.Gaya Hidup, Kesehatan dan Intim.
- Mentari Hati. 2019. "Profil Panti Sosial Yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya." Tasikmalaya :yayasan Keliat,
- Panjaitan, Riasmini. (2010). *Manajemen Keperawatan Jiwa Komunitas Desa Siaga*. Jakarta:EGC
- Olwit, C. et al., 2015. Chronic sorrow: Lived experiences of caregivers of patients diagnosed with schizophrenia in butabika mental hospital, Kampala, Uganda. *Archives of Psychiatric Nursing*, 29(1), pp.43–48. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.apnu.2014.09.007>.
- Rezkisari, I. (Republika N., 2015. Penanganan Gangguan Jiwa di Indonesia Tidak Memadai. *News Leisure*, p.Koran, Lasure. Available at: <http://www.republika.co.id/berita/gayahidup/infosehat/15/02/06/njcl6hpenanganan-gangguan-jiwa-di-indonesia-tidak-memadai.->
- Riset Kesehatan Dasar (2013) Pedoman Pewawancara Petugas Pengumpul Data. Jakarta: Badan Litbangkes. Available at: <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskasdas%202013.pdf>
- Undang Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2014 Tentang kesehatan Jiwa. Available at: <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/2014/uu18-2014bt.pdf>
- WHO. 2011. Mental Health atlas 2011, Mental Health Organization, ISBN 979 92 4 156435 9.
- Zou, H. et al., 2013. Self-Management Among

Chinese People With Schizophrenia and Their Caregivers: A Qualitative Study. *Archives of Psychiatric Nursing*, 27(1), pp.42–53. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.apnu.2012.10.002>.